

# DEMOKRASI DAN FUNDAMENTALISME PROTESTAN DI AMERIKA SERIKAT DAN YAHUDI DI ISRAEL

## *DEMOCRACY AND FUNDAMENTALISM OF PROTESTANT IN AMERICA AND JEWISH IN ISRAEL*

**Indriana Kartini**

Peneliti Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Jalan Jenderal GatotSubroto No. 10, Jakarta

*E-mail: indriana.kartini@gmail.com*

Diterima: 2 Februari 2013; direvisi: 10 Maret 2013; disetujui: 22 Juni 2013

### *Abstract*

*The impact of globalization of democracy creates new problem by strengthening local identity in public sphere. In this condition, people tend to build community based on its roots, such as religions, tribes, and regions. Religious fundamentalism in Islam, Christian, Jewish, Hindu, and Buddha, have become one of variant in the search of identity. Fundamentalist thought gives a promising system for those who search an alternative in the midst of social structure's failure.*

*Moreover, in this particular condition, religious fundamentalism appears in Protestant in America and Jewish in Israel. Protestant fundamentalism believes that Bible is an absolute truth. This group refuses modernism that interpret bible freely and adjustable with science and technology. For Jewish fundamentalism, in their development, used violent means to drive away Palestinians from their land. This group has extremist fundamentalism vision and called ultra-orthodox. This study analyzes religious fundamentalism of Protestant in America and Jewish in Israel; and how both fundamentalism appear in both countries that uphold liberal democracy.*

**Keywords:** *democracy, fundamentalism, Protestant, Jews, United State of America, Israel*

### **Abstrak**

Globalisasi demokrasi menimbulkan persoalan baru dengan menguatnya identitas lokal di ranah publik. Di tengah kondisi tersebut, masyarakat cenderung untuk mengelompokkan diri dalam identitas-identitas asal, baik agama, suku, maupun wilayah. Fundamentalisme agama, baik dalam Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha, menjadi salah satu varian dalam pencarian identitas tersebut. Pemikiran fundamentalisme menawarkan sebuah sistem yang menjanjikan bagi mereka yang mencari alternatif di tengah kegagalan tatanan sosial yang ada.

Dalam kondisi semacam inilah muncul gerakan fundamentalisme agama, antara lain fundamentalisme Kristen Protestan di Amerika Serikat dan Yahudi di Israel. Fundamentalisme Kristen Protestan menganggap Injil bersifat absolut. Kelompok ini menolak gerakan modernisme yang menafsirkan kitab suci secara bebas dan elastis yang disesuaikan dengan kemajuan sains dan teknologi. Begitu juga dengan fundamentalisme Yahudi, yang dalam perkembangannya gerakan ini menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengusir bangsa Palestina dari tanah airnya. Kelompok inilah yang sampai di era politik Israel kontemporer memiliki visi fundamentalis ekstrem sehingga acapkali disebut kaum ultra-ortodoks. Studi ini menganalisis fundamentalisme agama Kristen Protestan di AS dan Yahudi di Israel dan bagaimana kemunculan mereka di kedua negara tersebut yang menganut sistem demokrasi liberal.

**Kata kunci:** demokrasi, fundamentalisme, Protestan, Yahudi, Amerika Serikat, Israel

## Pendahuluan

Demokrasi sebagai sistem politik di dunia saat ini telah diterima oleh banyak negara. Namun, globalisasi demokrasi tersebut menimbulkan persoalan baru dengan menguatnya identitas lokal di ranah publik. Identitas lokal tersebut semakin memuncak dengan kegagalan kapitalisme dalam menangani masalah sosial, ekonomi, dan politik. Di tengah kondisi tersebut, masyarakat cenderung untuk mengelompokkan diri dalam identitas-identitas asal, baik agama, suku, maupun wilayah. Fundamentalisme agama, baik dalam Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha, menjadi salah satu varian dalam pencarian identitas tersebut. Pemikiran fundamentalisme menawarkan sebuah sistem yang menjanjikan bagi mereka yang mencari alternatif di tengah kegagalan tatanan sosial yang ada. Di sisi lain, arus globalisasi dan industrialisasi yang sedemikian kuat telah menyebabkan lahirnya perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma agama. Merebaknya sekularisasi di berbagai negara yang cenderung mengubah tatanan hidup masyarakat yang sebelumnya telah terikat dengan nilai-nilai religius menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya tatanan masyarakat religius itu sendiri. Dalam kondisi semacam ini, muncullah ide-ide untuk mengembalikan peran agama yang terpinggirkan.

Fundamentalisme merupakan fakta global yang muncul pada setiap kepercayaan sebagai respons terhadap dampak negatif modernisme. Gerakan fundamentalisme tidak muncul begitu saja, gerakan ini lahir ketika cara-cara moderat tidak bisa lagi dijadikan solusi dalam menangani permasalahan global sehingga harus diselesaikan dengan cara yang lebih ekstrem. Dalam kondisi semacam inilah muncul gerakan fundamentalisme agama, antara lain fundamentalisme Kristen Protestan di Amerika Serikat dan Yahudi di Israel. Fundamentalisme Kristen Protestan menganggap Injil bersifat absolut. Kelompok ini menolak gerakan modernisme yang menafsirkan kitab suci secara bebas dan elastis yang disesuaikan dengan kemajuan sains dan teknologi. Begitu juga dengan fundamentalisme Yahudi, di mana dalam perkembangannya gerakan ini menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengusir bangsa Palestina dari tanah airnya.

## Demokrasi dan Fundamentalisme

Demokrasi sebagai salah satu rasionalitas politik dalam sistem politik dunia modern saat ini tengah mengalami krisis. Hal ini terkait dengan realitas kekecewaan masyarakat terhadap paham-paham pemikiran Barat yang berkembang, seperti liberalisme, kapitalisme, sosialisme dan komunisme. Runtuhnya komunisme serta kegagalan kapitalisme dalam menyelesaikan problematika sosial, budaya, ekonomi, dan politik memungkinkan munculnya alternatif paham pemikiran yang berbeda dari demokrasi Barat. Dalam tradisi demokrasi, terdapat aspek partisipasi di mana setiap nilai ataupun paham pemikiran berhak berkompetisi. Oleh karena itu, di tengah tren demokrasi memungkinkan pula berkembangnya nilai-nilai maupun paham pemikiran alternatif, termasuk fundamentalisme.

Fundamentalisme pada dasarnya adalah sebuah paham “kembali ke akar” yang cenderung kaku. Dengan kata lain, hanya pendapat yang *stick-to-regulation* yang akan diterima dan diadakan. Meskipun demikian, istilah ini kemudian mulai mengalami pergeseran makna. Karena sifatnya yang cenderung kaku dan menolak perubahan, para penganut paham ini cenderung mempertahankan *status quo* atas keyakinan mereka; *no other way round*. Akibatnya, pihak atau lembaga yang menerapkan sistem ini jadi lebih kaku dan cenderung intoleran.

Apa yang terjadi ketika fundamentalisme diterapkan dengan spirit keagamaan? Muncullah kesan umat yang kurang toleran. Umat yang keras dan merasa dirinya sebagai yang paling benar. Hingga titik tertentu, fundamentalisme beragama ini cenderung menolak inovasi dan kemajuan yang diraih di era modern. Umat ini begitu kaku. Mereka bisa menolak konsensus sains dan menyatakan sebaliknya, hanya demi membela keyakinan mereka. Sementara itu, di titik ekstrem, kekakuan umat ini bisa jadi sangat memprihatinkan.

Para fundamentalis-agama pada umumnya hanya patuh pada peraturan agama mereka. Di samping itu, sebisa mungkin mereka juga menyamakan kehidupan mereka dengan umat pada saat agama mereka diturunkan. Pada beberapa kasus, mereka bahkan cenderung menolak inovasi. Pada titik ekstrem, keyakinan mereka bisa

menjadi landasan untuk berbuat kekerasan dan anarki untuk menghadapi “zaman sekarang yang edan”. Dengan segala acuan ke masa lalu itu, bagaimana mungkin mereka dianggap sebagai akibat dari modernisme? Memang tidak semua fundamentalisme agama memiliki karakteristik seperti itu sebab dalam konteks Islam memang rujukan kaum fundamentalis sesuai dengan ajaran bakunya adalah Al-Qur’an, Al-hadits, dan *ijtihad*. Pada titik *ijtihad* inilah pada akhirnya terkait erat dengan interpretasi baru dan atau inovasi terhadap teks atas konteks.

Fundamentalisme pada dasarnya adalah se bentuk reaksi, yaitu *counter-culture* atas keburukan dunia yang kita alami sekarang. Ketika modernisme dianggap gagal menjadikan dunia yang lebih baik, suara-suara ini bertahan dari masa lalu. Mereka mengangankan tegaknya “sistem kami” yang pasti bisa membawa dunia ke arah yang baik. Beberapa dampak negatif modernisme, termasuk misalnya menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin lebar. Karena modernisme (di mata mereka) hanya mengakibatkan penderitaan maka semakin membuat kalangan ini memiliki alasan untuk mengambil “jalan keras”. Fundamentalisme, pada akhirnya, menjadi sebuah reaksi. Reaksi atas kegagalan kita di zaman ini, dan juga reaksi atas kekecewaan yang mereka alami sendiri. Mereka telah bertransformasi dari *way of life* yang kuno menjadi reaksi yang persisten di zaman modern ini.

Martin Riesebrodt mengidentifikasi tiga tipologi fundamentalisme, yaitu tradisionalisme radikal, kultural, dan mobilisasi masyarakat awam. Disebut tradisionalisme radikal karena fundamentalisme lahir dari ketegangan antara tradisi dan modernitas. Berbagai perubahan akibat industrialisasi dan sekularisasi tetap memaksa komunitas tradisional untuk mempertahankan tradisi dan menentang perubahan. Sementara itu, karakteristik yang paling menonjol dari tipologi tersebut adalah kemampuan komunitas fundamentalis dalam memobilisasi massa, bukan saja dari segi jumlah, tetapi juga militansinya.<sup>1</sup> Senada dengan pemikir lainnya, George M. Marsden menggambarkan tiga karakteristik dasar dari gerakan fundamentalisme; *pertama*,

gerakan yang menentang paham atau pemikiran modern; *kedua*, memandang budaya sekuler dari sisi negatif; dan *ketiga*, tidak kompromistis dan jika perlu bersikap radikal dalam menegakkan keyakinan yang fundamental.<sup>2</sup> *Ketiga* karakteristik tersebut lahir akibat keyakinan yang paling mendasar tentang kebenaran kitab suci dalam pengertian literalnya.

Berdasarkan definisi-definisi serta karakteristik-karakteristik fundamentalisme yang disebutkan di atas maka definisi yang dapat dijadikan landasan teori dalam kajian ini adalah bahwa fundamentalisme merupakan sebuah gerakan politik keagamaan yang memiliki beberapa prinsip dasar. *Pertama*, oposisionalisme dengan pemahaman bahwa setiap pemikiran dan arus perubahan yang mengancam kemapanan agama harus dilawan terutama paham sekularisme. *Kedua*, bersikap eksklusif dengan menentang pluralisme sosial serta menolak perkembangan historis dan sosiologis umat manusia. Terakhir, kelompok fundamentalis cenderung literalis dan kerap merujuk pada bahasa nasionalisme serta bangsa fundamentalisme yang dilandasi oleh ruang teritorial dan sosial yang diwarisi dari kejayaan masa religius pramodern.<sup>3</sup>

Dalam konteks nasionalisme, kelompok fundamentalis ingin memasukkan nilai-nilai agama dalam negara. Hal ini jelas merupakan persoalan yang rumit karena negara dengan sistem pemerintahan apapun, baik parlementer maupun presidensial, tetap akan mempertahankan prinsip *nation state* di mana kontrak sosial antara segenap masyarakat harus dibangun berdasarkan kepentingan bersama sebagai suatu bangsa. Keadaan seperti ini akhirnya memicu ketegangan antara komunitas fundamentalis dan pemerintah. Ketika komunitas fundamentalis hendak menerapkan doktrin keagamaan secara formal dalam negara, pada saat itu eksistensi demokrasi berpotensi untuk sedikit demi sedikit “tergores”. Sebaliknya, demokrasi liberal yang telah menjadi sistem politik di suatu negara menjadi ancaman bagi eksistensi gerakan fundamentalisme agama. Dalam kondisi demikian,

<sup>2</sup> George M. Marsden, *Fundamentalism and American Culture*, (New York: Oxford University Press, 2006).

<sup>3</sup> Lihat, Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (Eds.), *Fundamentalisms and the State: Remarking Politics, Economic and Militance*, (Chicago: the University of Chicago Press, 1993).

<sup>1</sup> Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003).

gerakan fundamentalisme begitu giat dalam memperjuangkan cita-citanya dalam iklim demokrasi yang sekuler. Hal tersebut terlihat dari keinginan komunitas fundamentalis untuk mengamankan kepentingan mereka dengan berusaha kembali kepada identitas ajaran agama, etika, dan ideologi yang mereka anggap murni.

## **Demokrasi dan Fundamentalisme Protestan di Amerika Serikat**

Sebelum membahas fundamentalisme Protestan di AS, terlebih dahulu dibahas mengenai kelompok-kelompok dalam Gereja Protestan. Terdapat tiga kelompok utama Protestan di AS, yakni gereja Protestan Evangelis, gereja Protestan arus utama, dan gereja Protestan kulit hitam. Gereja Protestan dikelompokkan ke dalam tradisi religius berdasarkan denominasi khusus. Misalnya seluruh anggota The Southern Baptist Convention diklasifikasikan sebagai anggota gereja Protestan Evangelis; mereka yang menjadi anggota The American Baptist Churches di AS diklasifikasikan sebagai anggota gereja Protestan arus utama; dan mereka yang menjadi anggota The National Baptist Churches diklasifikasikan sebagai anggota gereja Protestan kulit hitam.

Tabel di bawah ini mengestimasi ukuran denominasi (golongan agama) terbesar penganut Protestan dan mengidentifikasi tradisi Protestan berdasarkan klasifikasi masing-masing. Dalam hal ini, banyak keluarga denominasional meliputi denominasi yang diasosiasikan dengan tradisi Protestan, misalnya gereja Baptis ditemukan dalam tiga tradisi Protestan; Pantekosta ditemukan dalam tradisi Evangelis ataupun tradisi Protestan kulit hitam; dan Lutheran ditemukan dalam tradisi Evangelis ataupun tradisi arus utama.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pengikut gereja Evangelis (fundamentalis) berjumlah 0,3% dari total populasi AS dan 0,5% dari penganut Protestan. Mengingat tulisan ini difokuskan pada kelompok fundamentalis Protestan di AS maka selanjutnya dibahas khusus mengenai gereja Evangelis Protestan yang dimasukkan dalam klasifikasi kelompok fundamentalis.

Untuk menentukan awal kemunculan gerakan/aliran Injili ini tidaklah mudah. Meskipun demikian, untuk memahami aliran ini, kita harus

memulainya dengan melihat pada “fundamentalisme” karena aliran ini (Injili) secara langsung melanjutkan dan mengembangkan semangat dan paham fundamentalisme. Fundamentalisme itu sendiri merupakan gerakan yang muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dan bersifat antar-denominasi. Fundamentalisme ini dicirikan oleh pembelaan dan kesetiaan yang teguh dan militan atas seperangkat dasar-dasar iman (*fundamental of faith*) berdasarkan lima hal berikut: (1) pengilhaman dan kemutlakan Alkitab; (2) keilahian Kristus dan kelahirannya dari anak dara; (3) kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia; (4) kebangkitan-Nya secara jasmani; (5) kedatangan-Nya kedua kali. Di samping itu, gerakan ini ditandai pula oleh “mentalitas separatis”, yakni membenarkan pemisahan secara religius dari siapa saja yang tidak menyatakan bersedia menerima dasar-dasar iman di atas. Namun, perlu dicatat bahwa meski aliran Injili adalah kelanjutan dari fundamentalisme, harus ditegaskan bahwa keduanya tidak persis sama. Aliran Injili, seperti dikonotasikan oleh namanya, merupakan gerakan yang lebih menganut sikap konstruktif ketimbang defensif-separatis, seperti tersirat pada istilah fundamentalis. Oleh karena itu, gerakan/aliran Injili ini pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-20, di Amerika Serikat. Tokoh yang menjadi organisator gerakan/aliran Injili ini ialah Harold Ockenga. Dalam rangka menanggalkan kecenderungan separatis pada fundamentalisme, ia menegaskan bahwa tugas kaum Injili haruslah “menginfiltrasi” (gereja dan masyarakat) ketimbang memisahkan diri (dari padanya).<sup>4</sup>

Apabila ditelusuri, *Evangelicalism* muncul sebagai hasil dari *Great Awakening* kedua setelah perang sipil berakhir (1865). Pada saat itu, muncul dorongan kuat untuk melakukan misi dan transformasi masyarakat Amerika menjadi sebuah negara Kristen yang didasarkan pada keyakinan Evangelis. *Evangelicalism* itu sendiri menyatu dengan politik internal dan sentimen anti-kulit hitam, dan bahkan berkontribusi pada basis religius dari gerakan rasis militan,

<sup>4</sup> Daniel Sopanema, “Ensiklopedi Mini Aliran-aliran Gereja (Protestan)”, <http://www.inkribs.org/index.php/karangan-popular/45-diakonia/134-ensiklopedi-mini-aliran-aliran-gereja-protestan?format=pdf>, 11 Agustus 2009, diakses pada tanggal 20 Juli 2012.

seperti Ku Klux Klan.<sup>5</sup> Pada 1920, The Northern Baptist Convention melembagakan konferensi "fundamentalis" sebagai perlawanan terhadap liberalisme.

Sebagai negara demokrasi yang memegang teguh prinsip demokrasi liberal, AS dihadapkan pada dilema berupa konflik kultural yang tidak hanya melibatkan kelompok keagamaan, tetapi juga dengan kalangan liberal. Konflik pemikiran yang terjadi di AS tersebut merupakan representasi dari proses demokrasi yang telah memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai macam afiliasi keagamaan dan politik di AS. Fenomena politik agama yang banyak menyita perhatian publik di AS pada awal abad ke-20 adalah kebangkitan gerakan fundamentalisme Protestan sebagai respons dari liberalisme keagamaan dan sekularisasi yang semakin marak di tengah rakyat AS.

Selama beberapa dekade, kelompok fundamentalisme berupaya untuk menyusun sebuah strategi baru dalam gerakan. Berdirinya organisasi-organisasi sayap kanan keagamaan, seperti Moral Majority, Christian Voice, dan Christian Coalition pada akhir tahun 1970-an menandakan bahwa kelompok ini tengah bangkit dengan strategi baru dalam gerakan, dari yang sebelumnya hanya sebatas gerakan keagamaan dan moral menjadi gerakan yang memberikan peluang untuk berperan dalam kancah politik AS. Setelah sekian lama kehilangan pengaruh, akhirnya pada awal tahun 1980 gerakan fundamentalisme dapat bangkit kembali dalam berbagai segi kehidupan rakyat AS. Dalam hal ini, Paul Weyrich seorang fundamentalis Evangelis mengatakan:

*We are talking about Christianizing America. We are talking about simply spreading the gospel in a political context. This was the birth of Republican political theology that is now so much a part of our political landscape.*<sup>6</sup>

Sementara itu, Karen Armstrong dalam bukunya *The Battle of God* menyatakan bahwa salah satu faktor yang memperkuat kebangkitan

fundamentalisme selama tahun 1960–1970 adalah kemajuan di wilayah selatan akibat dari urbanisasi dan industrialisasi yang berkembang<sup>7</sup> dan semakin kuatnya ekspansi negara. Pasca-Perang Dunia Kedua, mayoritas rakyat AS semakin tidak percaya dengan sistem pemerintahan yang sentralistis dan sekuler. Pengadilan tinggi melarang peribadatan di sekolah-sekolah negeri yang mengakibatkan kemarahan kelompok fundamentalis di AS. Sampai pada tahun 1970, banyak rakyat AS yang memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Kristen dengan maksud agar dapat diajarkannya nilai-nilai Kristen sesuai dengan Al-Kitab.<sup>8</sup> Lembaga-lembaga fundamentalis pun meningkat secara signifikan seiring dengan banyaknya orang AS yang menjadi fundamentalis. Pada akhir tahun 1970, gerakan fundamentalisme Protestan AS semakin mendapat kepercayaan hampir mayoritas warga AS. Karenanya pada masa tersebut, gerakan fundamentalisme mulai membuat strategi baru dengan berkecimpung dalam kancah politik dan ekonomi untuk melawan kalangan liberal yang sejak tahun 1960-an mulai kehilangan kepercayaannya.<sup>9</sup>

Awal tahun 1970-an, kelompok fundamentalis mulai mengusung gerakan-gerakan politik dan jaringan bisnis komersial. Seorang fundamentalis bernama Paul Weyrich mendirikan Heritage Foundation pada tahun 1973 sebagai wadah bagi gerakan sayap kanan untuk melawan pemikiran liberal. Weyrich juga mendirikan The American Legislatif Exchange Council (ALEC) untuk mengoordinasi para aktivis keagamaan di beberapa negara bagian. Tokoh fundamentalis lainnya yang muncul pada masa ini adalah R.J. Rushdoony yang mendirikan Institutes of Biblical Law yang dilatarbelakangi oleh pemikiran "Rekonstruksionisme Kristen". Gerakan ini lebih radikal dari gerakan-gerakan sebelumnya yang bertujuan mengganti konstitusi AS versi Alkitab dengan Perjanjian Lama. Lebih daripada itu, gerakan ini menuntut diberlakukannya hukuman

<sup>7</sup> Wilayah Selatan merupakan basis fundamentalisme Protestan yang sangat maju dibandingkan Utara. Pasca-Perang Dunia Kedua banyak umat Protestan di Utara yang pindah ke Selatan dan berbaur dengan kelompok fundamentalis di Southern Baptist Convention (Lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2001).

<sup>8</sup> Lihat, Karen Armstrong, *op. cit.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> George M. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hlm. 200.

<sup>6</sup> Hrafinkell Haraldsson, "The Rise of American Fundamentalism 1998-2001", <http://www.politicususa.com/the-rise-of-american-fundamentalism-1998-2001.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2012.

mati bagi pelaku aborsi dan homoseksual di AS. Pada saat Ronald Reagan menjabat sebagai Gubernur California (1967–1975), gerakan ini mendapat dukungan yang signifikan.<sup>10</sup>

Pada pemilu presiden tahun 1976, pemilih dari kalangan fundamentalis banyak yang mendukung Jimmy Carter sebagai presiden. Kampanye Carter yang sarat akan isu-isu keagamaan, seperti “*Born Again*” mendapat dukungan mayoritas kelompok fundamentalis saat itu.<sup>11</sup> Kendati demikian, politik demokrat liberal Carter terbukti tidak disenangi oleh kalangan fundamentalis Protestan AS yang bereaksi mendalam terhadap liberalisme sejak masa sebelumnya yang mengakibatkan menurunnya dukungan kelompok fundamentalis terhadap Carter.<sup>12</sup> Sebagai respons dari semakin tidak menentunya situasi sosial-politik pada era pemerintahan Carter dan untuk menggalang pemilih Kristen, pada tahun 1978 beberapa tokoh fundamentalis, seperti Robert Grant, Gary Jarmin dan Colonel Donor yang merupakan pendukung Reagan mendirikan Christian Voice dan mendapat dukungan mayoritas kelompok fundamentalis.<sup>13</sup>

Berdirinya Christian Voice mendorong munculnya gerakan sayap kanan keagamaan lainnya. Pada tahun 1979 seorang fundamentalis Jerry Falwell mendirikan The Moral Majority. Gerakan ini mengklaim telah berhasil memobilisasi sekitar dua juta pemilih yang terdaftar sebagai Republikan untuk mendukung pencalonan Ronald Reagan sebagai presiden. Reagan adalah seorang anti-komunis dan sangat memperhatikan masalah keluarga dan isu-isu keagamaan yang didukung oleh kelompok fundamentalis. Dalam kampanyenya, Reagan kerap mendengungkan anti-evolusi yang mendapat dukungan dari para tokoh fundamentalis Evangelis terkemuka. Keberhasilan Reagan dalam Pilpres AS 1980 tidak terlepas dari dukungan gerakan funda-

mentalis lainnya, seperti American Coalition for Traditional Value dan The Concerned Women for America. Di samping itu, kepopuleran Jerry Falwell sebagai seorang tokoh fundamentalis tulen ikut mendongkrak suara Ronald Reagan. Gereja Thomas Road Baptis yang dipimpinnya memiliki sekitar 18.000 anggota dan 60 pastor pembantu. Total pemasukan gereja tersebut mencapai 60 juta dolar. Kebaktian yang kerap dipimpinnya disiarkan di 392 saluran televisi dan 600 pemancar radio. Falwell pun banyak mendirikan yayasan amal, seperti pusat pemulihan pecandu alkohol, panti asuhan, dan lembaga adopsi anak sebagai alternatif aborsi.<sup>14</sup> Pada tahun 1981, James Dobson seorang penyiar radio yang memiliki perhatian pada masalah keluarga mendirikan The Family Research Council (FRC) sebagai organisasi lobi politik kelompok fundamentalis. Memang, sejak kemenangan Reagan, pengaruh kalangan fundamentalis di Gedung Putih semakin kuat, khususnya menyangkut kebijakan politik pemerintah, seperti pelarangan aborsi, pembatasan hubungan seksual, dukungan terhadap aktivitas keagamaan di ranah publik serta penetapan pengajaran kreasionisme di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sebagai alternatif teori evolusi.<sup>15</sup> Tidak hanya sampai di situ, para tokoh fundamentalis sayap kanan, seperti Jerry Falwell serta “Tiga Serangkai”, Robert Grant, Gary Jarmin, dan Colonel Donor, menjadi aktor di balik setiap kebijakan politik luar negeri Reagan, termasuk perang Israel atas Palestina dan serangkaian perang di Amerika Tengah dan Afrika yang menyebabkan terbunuhnya puluhan ribu orang.

Pada tahun 1987, kepopuleran tokoh fundamentalis Falwell mulai menurun dibandingkan Part Robertson yang mampu menggerakkan hampir 10% pemilih dari Partai Republik. Falwell pun menutup karirnya pada tahun 1987 yang diikuti dengan bubarnya Moral Majority tahun 1989. Kendati telah menutup karirnya akibat masalah yang menimpa Moral Majority, Falwell tetap mengklaim kemenangan melalui pernyataannya, “*Our goal has been achieved.... The religious right is solidly in place and...*”

<sup>10</sup> Hrafnkell Haraldsson, “American Fundamentalism in the 70’s: The Rise of The Moral Majority”, <http://www.politicususa.com/american-fundamentalism-in-the-70s-the-rise-of-the-moral-majority.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2012.

<sup>11</sup> George M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001).

<sup>12</sup> Menurunnya pengaruh Partai Republik di kalangan sekte Arus Utama pada masa Jimmy Carter dikarenakan kebijakan pemerintahan Carter yang cenderung mendukung kalangan liberal.

<sup>13</sup> Glenn H. Utter dan John Woodrow Storey, *The Religious Right: A Reference Handbook*, (ABC-CLIO, 2001), hlm.169.

<sup>14</sup> Karen Armstrong, *op.cit.*

<sup>15</sup> Hrafnkell Haraldsson, “American Fundamentalism-The Reagan Decade”, <http://www.politicususa.com/american-fundamentalism-in-the-70s-the-rise-of-the-moral-majority.html>.

*religious conservatives in America are now in for the duration.*"<sup>16</sup>

Pasca-bubarnya Moral Majority, kekuatan gerakan fundamentalis pun beralih ke jaringan Christian Coalition yang didirikan Pat Robertson. Organisasi yang didirikannya bertujuan untuk menggalang koalisi dengan sesama kelompok fundamentalis Evangelis dan sekte-sekte Protestan yang ada, seperti Kharismatik, Pantekosta, dan Mormon serta membangun koalisi dengan kalangan Katolik dan Yahudi konservatif.<sup>17</sup> Melalui koalisi dengan kelompok lainnya, Robertson berharap Christian Coalition dapat memperkuat pamornya di Partai Republik. Keberadaan gerakan ini pun mendapat dukungan luas dari para pengikutnya. Sekitar 35% Protestan Evangelis mengklaim sebagai republikan. Namun, banyaknya jumlah pendukung tidak diikuti keberhasilan Robertson yang kalah dari George H.W. Bush dalam Pemilu 1988.<sup>18</sup> Meskipun kalah, Robertson telah meninggalkan pengaruh yang besar terhadap perkembangan gerakan fundamentalisme Protestan selanjutnya. Hal ini tidak terlepas dari lima visi didirikannya Christian Coalition. *Pertama*, memberikan pengaruh yang kuat, baik di eksekutif maupun legislatif. *Kedua*, mendorong kalangan fundamentalis Evangelis untuk berperan aktif dalam politik AS. *Ketiga*, menerapkan doktrin Kristen dalam setiap kebijakan politik AS. *Keempat*, membentuk opini publik melalui berbagai media. *Kelima*, melakukan perlawanan terhadap kebijakan bertentangan dengan ajaran dan kepentingan Kristen.<sup>19</sup> Pada awal tahun 1992, Christian Coalition berhasil menguasai Partai Republik dan memengaruhi kebijakan politik Washington. Pat Robertson sebagai tokoh fundamentalis semakin yakin bahwa masa depan politik AS akan dikuasai fundamentalis Kristen.

Pada Pemilu 1992, gerakan fundamentalis mendapat "ujian" setelah kandidat dari partai Republik, George H.W. Bush kalah suara dari mantan Gubernur Arkansas Bill Clinton. Kekalahan Bush tidak terlepas dari pandangan Bush yang mulai mendukung praktik aborsi sehingga sebagian suara kaum fundamentalis beralih ke Clinton, seorang yang sebenarnya lebih liberal ketimbang Bush.<sup>20</sup> Kendati demikian, kelompok fundamentalis tetap menguasai partai Republik dan semakin populer. Hal tersebut dapat dilihat dari dominasi Partai Republik di legislatif, dengan 45 anggota baru di DPR dan sembilan di Senat berasal dari Christian Coalition. Bahkan, sampai tahun 1996 sekitar dua per tiga dari Protestan Evangelis memberikan suaranya untuk Partai Republik.<sup>21</sup>

Menjelang Pilpres 2000, harian terkemuka di AS, *The Washington Post* menyatakan bahwa suara Christian Coalition yang merupakan perwakilan dari gerakan fundamentalisme akan menurun untuk Partai Republik akibat skandal pajak dan menurunnya pendapatan pendukung gerakan itu.<sup>22</sup> Namun, pada Pemilu 2000 reputasi kelompok fundamentalisme di Partai Republik justru terus meningkat. Berkat dukungan sekitar 15 juta Protestan Evangelis (sekitar 68% suara), George H.W. Bush berhasil menjadi presiden mengalahkan pesaingnya John Kerry dari Partai Demokrat. Beberapa saat setelah diangkat sebagai presiden, tepatnya pada tanggal 29 Januari 2001, Bush yang didukung kelompok fundamentalis Evangelis mendirikan Office of Faith Based and Community Initiatives (OFBCI) sebagai organisasi untuk menampung aspirasi kelompok keagamaan.<sup>23</sup> Sepanjang dua periode kepemimpinan Bush (2001–2009) terutama pasca-Tragedi WTC 2001, gagasan *war on terror* dan *American theocracy* kerap didengarkan

<sup>20</sup> John C. Green, "The Christian Right and the 1994 Elections: A View from the States," *PS: Political Science and Politics*, Vol. 28, No. 1, Maret 1995.

<sup>21</sup> Hrafnkell Haraldsson, "The Rise of American Fundamentalism 1998–2001", <http://www.politicususa.com/the-rise-of-american-fundamentalism-1998-2001.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2012.

<sup>22</sup> *The Washington Post*, 11 Juni 1999.

<sup>23</sup> Hrafnkell Haraldsson, "The Rise of American Fundamentalism 1998–2001", <http://www.politicususa.com/the-rise-of-american-fundamentalism-1998-2001.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2012.

<sup>16</sup> Patrick Allitt, *Religion in America Since 1945: A History*, (New York: Columbia University Press, 2003), hlm.198.

<sup>17</sup> Robert D. Woodberry dan Christian S. Smith, *Fundamentalism et al: Conservative Protestant in America*, (University of North Carolina Published, 1998), hlm. 46.

<sup>18</sup> Hrafnkell Haraldsson, "The Rise of American Fundamentalism 1998–2001", <http://www.politicususa.com/the-rise-of-american-fundamentalism-1998-2001.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2012.

<sup>19</sup> *The Christian Right and Its Impact on The American Politics*, Malik As-Su'ud University.

kelompok fundamentalis melalui OFBCI. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruh kelompok fundamentalis pada masa pemerintahan Bush sangat kuat.

## **Demokrasi dan Fundamentalisme Yahudi di Israel**

Fundamentalisme tidak terkait dengan satu agama, tetapi ada pada semua agama, bahkan juga ada pada ideologi non-agama. Kaum fundamentalis ingin mendominasi kehidupan publik untuk mengatur kehidupan privat. Akan tetapi, apa yang disebut sebagai gerakan fundamentalisme adalah suatu realitas yang sungguh-sungguh dinamis. Idealisasi dari kaum fundamentalis ternyata tidak terbukti dalam realitas kehidupan politik. Ketika para fundamentalis terjun ke dunia politik, mereka tak bisa menghindarkan diri dari kompromi sebagaimana yang lazim terjadi di dunia politik. Fundamentalisme adalah ide yang terus bergerak dan berubah serta tidak diam membuat.

Kaum fundamentalis Ortodoks Yahudi, misalnya, juga mengalami keterbelahan. Sebagian mendukung langkah kaum Zionis yang menggelorakan semangat negara Israel, meski mereka berbeda dalam visi pembangunan selanjutnya karena yang satu menginginkan negara sekuler, sedangkan yang lain ingin negara agama. Kelompok inilah yang sampai di era politik Israel kontemporer memiliki visi fundamentalis ekstrem sehingga acapkali disebut kaum ultra-ortodoks. Sebagian kaum Yahudi ortodoks lain berbeda sikap secara diametral dengan kaum Zionis, baik dari segi awal pembentukan negara Israel sendiri maupun dalam visi pembangunan ketika Israel telah berhasil dibentuk.

Realitas perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan interpretasi atas Judaisme (*Talmudic Judaism*) yang memang lebih mendasarkan logika mereka pada Talmud. Kelompok yang selalu merujuk logika pada Talmud ini sejak 70M dikenal dengan Yahudi Rabhani (*Rabbanic Judaism*). Namun, sejak abad ke-19 Yahudi Talmudi lebih populer disebut Yahudi Ortodoks (*Orthodox Judaism*) atau mereka lebih senang disebut “Yahudi yang meyakini Taurat” (*True Torah Judaism*).

Namun, kaum Yahudi yang biasa dilabeli sebagai kaum fundamentalis, baik di era lama maupun di era kini, bukanlah sebagai entitas tunggal, melainkan terpecah dalam dua kelompok besar. *Pertama*, Neturei Karta (bahasa Aram yang secara harfiah berarti penjaga kota) adalah organisasi tertua yang menentang gerakan dan ideologi Zionisme. Dimulai pada abad ke-18, dengan pelopornya adalah kelompok Yahudi Ortodoks yang dipimpin oleh Rabbi Yisroelben Eliezer. Neturei Karta kerap menyebut diri mereka sebagai “Perserikatan Yahudi Penentang Zionis”, dibentuk secara resmi pada 1935 sebagai reaksi atas munculnya Zionisme dan rencana pembentukan negara Israel. Penentangan itu dilatarbelakangi keyakinan bahwa pembentukan negara Israel hanya diperbolehkan pada saat kedatangan sang juru selamat (*Messiah* atau *Imam Mahdi*). Pada awalnya, anggota organisasi ini terkonsentrasi di Yerusalem. Kemudian, mereka menyebar sampai London, New York, berbagai kota di Amerika Utara dan juga di Lithuania. Mereka menilai kaum Zionis yang dianggap sekuler dan telah mengotori Tembok Ratapan. Sejumlah pemimpin organisasi ini punya kedekatan hubungan dengan Iran. Mereka menganggap Iran sebagai sahabat karena melihat pemerintahannya bersikap cukup adil terhadap warga minoritas Yahudi yang hidup di sana.

*Kedua*, Yahudi Ortodoks. Yahudi Ortodoks adalah cabang Yudaisme yang mengikuti perintah agama mereka dari Taurat Musa dengan sangat ketat sehingga tidak jarang secara literal dan tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di Israel, di awal tahun 2000-an terdapat kurang lebih 800.000 orang Yahudi Ortodoks.

Meski terdapat perbedaan di antara mereka, secara umum terdapat beberapa kesamaan logika yang dibangun dari kaum Yahudi fundamentalis ini, antara lain (1) mereka yakin bahwa Taurat bersumber dari Tuhan sehingga bersifat statis dan abadi untuk segala ruang dan waktu. Jika konsep Taurat bertentangan dengan situasi dan kondisi masyarakat maka yang harus diubah adalah situasi dan kondisi, bukan Tauratnya; (2) dalam ibadah ritual laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur, dan perempuan dilarang menziarahi Tembok Ratapan; dan (3) Yahudi adalah bangsa terpilih. Mereka juga meyakini



adanya “tanah yang dijanjikan” di Palestina, dan “kedatangan” seorang nabi Yahudi yang akan membangun kerajaan Yahudi.<sup>24</sup>

Di kalangan ortodoks ini ada yang bahkan bersikap sangat ekstrem sehingga disebut ultra-ortodoks. Perilaku yang diperlihatkan kelompok Yahudi ultra-Ortodoks ini sebetulnya menunjukkan bahwa gejala fundamentalisme bukanlah khas pada agama tertentu, tetapi ada pada agama-agama besar dunia. Kelompok Yahudi ultra-Ortodoks biasa disebut sebagai *Haredim*.

Kaum *Haredim* ini kontra terhadap dunia sekuler, seraya menegakkan dengan ketat tradisi Yahudi yang bersumber dari hukum Talmud. Mereka biasa disebut sebagai kelompok kontra-akulturasi. Ciri-ciri mereka sangat jelas, yaitu menolak dunia sekuler dan mengembangkan corak kehidupan yang lebih suci (*pristin*) berdasarkan tradisi Yahudi yang ditafsirkan secara ketat. Kelompok *Haredim* ini tumbuh dari dua kelompok Yahudi ortodoks yang sudah muncul sebelumnya, yakni kelompok *Hasidim* (cenderung spiritualistik, mirip-mirip dengan kalangan tradisionalis Nahdhatul Ulama) dan *Misnagdim* (yang cenderung tekstualis-keras, mirip dengan kelompok Wahabi dalam Islam). Dua kelompok ini mengembangkan pola pendidikan tradisional yang dengan keras memegang tradisi melalui “madrasah” Yahudi yang dikenal dengan *yeshiva*. Metode pendidikan yang dikenal di sana adalah *tachlis*, yaitu murid hanya diajarkan ilmu-ilmu tradisional mengenai hukum Talmud. Mereka dilarang untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, terutama yang datang dari dunia sekuler.

Negara Israel memang negara Yahudi, dan diperuntukkan untuk bangsa Yahudi. Mungkin inilah negara satu-satunya di muka bumi yang mempunyai watak etnik dan keagamaan yang begitu kental. Tak ada negeri manapun di dunia ini yang berdiri dengan niat khusus untuk menampung etnik atau bangsa tertentu. Memang, sebagaimana dinyatakan oleh PM Israel Benyamin Netanyahu, menanggapi kasus Naama Margolese, bahwa Israel tetaplah “negara

demokratis, berwatak Barat, dan liberal.” Dengan kata lain, meskipun Israel adalah negara Yahudi, ia juga sekaligus merupakan negara sekuler.

Namun, watak sekuler inilah yang sejak lama diprotes oleh kelompok Yahudi Ortodoks atau ultra-Ortodoks. Mereka ingin menjadikan Israel sepenuhnya sebagai negara agama dan diatur menurut hukum agama Yahudi yang sangat ketat (hukum Taurat). Mereka menolak negara sekuler Israel karena negeri semacam ini, dalam pandangan mereka, diatur oleh “*chukos ha goyim*”, yakni hukum Gentile, yakni bangsa-bangsa non-Yahudi.<sup>25</sup>

Tentu saja, kalangan sekuler atau moderat di Israel menolak visi negara agama seperti yang dikehendaki oleh kaum ultra-Ortodoks itu. Meskipun, di bawah kepemimpinan Partai Likud dan PM Benyamin Netanyahu (ketika naskah ini ditulis), pengaruh kaum Yahudi ultra-Ortodoks pelan-pelan memang menguat, melampaui jumlah numerik mereka yang sebetulnya sangat kecil. Menurut estimasi Heilman dan Friedman, jumlah kaum Yahudi ultra-Ortodoks hanyalah 30% dari total pengikut Yahudi Ortodoks. Sementara jumlah kelompok yang terakhir ini hanyalah 15% dari total orang Yahudi di seluruh dunia (sekitar 13,5 juta).

Di Israel, ancaman kelompok Yahudi ultra-Ortodoks ini menjadi momok yang menakutkan. PM Yitzhak Rabin membayar mahal harga perdamaian dengan nyawanya pada November 1995. Netanyahu (1996–1999) dan Ehud Barak (1999–2001) harus kehilangan jabatannya sebagai perdana menteri karena berani menandatangani kesepakatan Wye River I pada Oktober 1998, Wye River II pada September 1999, dan KTT Camp David II pada Juli 2000.<sup>26</sup> Bahkan, tidak sedikit yang meramalkan bahwa kedatangan Netanyahu pada KTT Aqaba di tahun 2011 lalu dianggap upaya “menggali lubang kuburannya sendiri”.

Lebih tragis lagi, terhadap sesama warga Israel yang beragama Yahudi, tetapi tidak memiliki darah Yahudi, sentimen ras tetap diber-

<sup>24</sup> Lihat Nasrul Azwar, “Fundamentalisme dalam Konflik Agama”, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1693216-fundamentalisme-agama-dalam-konflik-israel/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2012.

<sup>25</sup> Baca artikel Samuel C. Heilman dan Menachem Friedman, dalam buku yang disunting Martin E. Marty dan Scott R. Appleby, *Fundamentalism Observed*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1991).

<sup>26</sup> Musthafa Abdul Rahman, *Dilema Negara Israel*, (Jakarta: Kompas, 2002).

lakukan. Di Israel, terdapat kelompok masyarakat Yahudi kulit hitam keturunan Afrika, terutama Ethiopia. Kaum Yahudi ultra-Ortodoks melabeli mereka dengan sebutan kaum *Falastas* sebagai pertanda mereka bukan diakui sebagai bagian integral dari bangsa Yahudi. Bahkan, beberapa kali terjadi sumbangan darah—untuk tujuan kemanusiaan—dari kaum *Falastas* ini diam-diam dibuang kembali karena alasan tidak ingin terjadi pencemaran “keyahudian” mereka. Hal ini tentu menimbulkan ketersinggungan dan kemarahan luar biasa dari kaum Yahudi migran dari Ethiopia ini.

Kalau kita mencoba mengidentifikasi kelompok-kelompok garis keras tadi, keberadaannya tidak lepas dari upaya pemaksaan pemahaman agama mereka terhadap realitas sosial dan politik. Mereka menggunakan simbol-simbol agama sebagai “stempel legalisasi” atas aksi-aksi radikal, seperti ungkapan “berperang demi Tuhan” dan “merebut tanah yang dijanjikan”. Yang lebih parah lagi, mereka akan terus menolak setiap upaya perdamaian dengan melanggar perintah Tuhan. Konflik Israel-Palestina yang tidak berkesudahan kian menyulut berkobarnya kebangkitan fundamentalisme agama, termasuk khususnya dalam agama Yahudi.

## Penutup

Fenomena fundamentalisme agama tidak hanya muncul pada satu agama saja, tetapi pada setiap agama yang menjadikan doktrin keagamaan sebagai sesuatu yang sangat fundamental, termasuk dalam Protestan. Fundamentalisme Protestan di AS merupakan gerakan politik keagamaan yang muncul sebagai reaksi atas semakin memudarnya iman di kalangan umat Kristen akibat sekularisasi yang semakin marak di tengah rakyat AS. Di samping itu, demokrasi sebagai sistem politik yang dianut di AS selama berabad-abad telah memberikan ruang bagi berkembangnya gerakan fundamentalisme Protestan. Munculnya gerakan fundamentalisme agama dalam suatu agama ditandai dengan terbaginya agama dalam berbagai macam aliran-aliran yang membedakan satu dengan yang lainnya. Contoh konkretnya adalah perpecahan dalam tubuh Kristen Protestan ke dalam berbagai macam sekte.

Sementara itu, pengalaman fundamentalisme dalam agama Yahudi tentu tak asing bagi mereka yang akrab dengan gejala fundamentalisme dalam Islam. Ada banyak kemiripan di sana, apalagi jika dipertimbangkan bahwa, baik Islam maupun Yahudi mempunyai kemiripan dalam satu hal, yaitu keduanya sangat menekankan dimensi hukum yang bersifat formal dalam agama. Dalam Islam ini berkembang menjadi tradisi *fikih*; dalam Yahudi berkembang dalam tradisi Talmudik.

Di Israel, apa yang disebut sebagai kehidupan demokratis tidak akan lepas dari pengaruh agama Yahudi. Kaum Zionis sekuler yang mendirikan Israel menggunakan simbol agama Yahudi untuk kepentingan politiknya sehingga pengaruh Yahudi tidak lepas dari kehidupan politik Israel. Terlebih lagi, ketika kaum agamawan Yahudi, apalagi yang fundamentalis ikut masuk dalam dunia politik maka semakin sulit untuk membedakan bahwa Israel sebagai negara demokrasi atau sebagai negara agama Yahudi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Armstrong, Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan*. Jakarta: Serambi.
- Allitt, Patrick. 2003. *Religion in America Since 1945: A History*. New York: Columbia University Press.
- Marty, Martin E. & R. Scott Appleby (Eds.). 1993. *Fundamentalisms and the State: Remarking Politics, Economic and Militance*. Chicago: the University of Chicago Press.
- Marsden, George M. 2006. *Fundamentalism and American Culture*. New York: Oxford University Press.
- . 2001. *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- . 1991. *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Rahman, Musthafa Abdul. 2002. *Dilema Negara Israel*. Jakarta: Kompas.
- Utter, Glenn H. & John Woodrow Storey. 2001. *The Religious Right: A Reference Handbook*. ABC-CLIO.

Woodberry, Robert D. & Christian S. Smith. 1998. *Fundamentalism et al: Conservative Protestant in America*. University of North Carolina Published.

### Jurnal

Green, John C. 1995. "The Christian Right and the 1994 Elections: A View from the States", *PS: Political Science and Politics*, 28 (1).

### Surat Kabar dan Website

"Classification of Protestant Denominations", Pew Forum on Religion and Public Life, [online]. Dalam <http://religions.pewforum.org/pdf/report2religious-landscape-study-appendix3.pdf> [diakses 12 Agustus 2012].

Azwar, Nasrul. 2007. "Fundamentalisme dalam Konflik Agama", [online]. Dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1693216-fundamentalisme-agama-dalam-konflik-israel/> [diakses 8 Juli 2012].

Haraldsson, Hrafnkell. 2012. "The Rise of American Fundamentalism 1998-2001", [online]. Dalam <http://www.politicususa.com/the-rise-of-american-fundamentalism-1998-2001.html> [diakses 2 Juli 2012].

———. 2012. "American Fundamentalism in the 70's: The Rise of The Moral Majority", [online]. Dalam <http://www.politicususa.com/american-fundamentalism-in-the-70s-the-rise-of-the-moral-majority.html> [diakses 2 Juli 2012].

———. 2012. "American Fundamentalism: The Reagan Decade", [online]. Dalam <http://www.politicususa.com/american-fundamentalism-in-the-70s-the-rise-of-the-moral-majority.html> [diakses 2 Juli 2012].

Sopanema, Daniel. 1999. "Ensiklopedi Mini Aliran-aliran Gereja (Protestan)", [online]. Dalam <http://www.inkribs.org/index.php/karangan-popular/45-diakonia/134-ensiklopedi-mini-aliran-aliran-gereja-protestan?format=pdf> [diakses 20 Juli 2012].